

PERDEBATAN ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM  
DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT TAUHID

Oleh: Abdillah  
(Dosen STAI Pangkep)

Abstract

In Islam, the divinity matters is one of the core points of delegating Muhammad saw. It aims to consolidate the oneness of God (tauḥīdullah. La ilāha illallāh) that there is no God but Allah Swt. 13 years after Muhammad saw was delegated in Makkah, it was one of purification of aqidah from reliance of Arabian to their ancestral worshiped at the time in line with thought paradigm which spreads in many centuries. The controvercy of mutakkallimā in any aspects of divinity have appeared the disputation of history of Islamic theology. In the context of tauhid, it has spur on Moslems paradigm in facing various development. Furthermore, it can become studies foundation paradigm in comprehending the divinity and acknowledging the oneness of God. All of the controvertions in scholarly storage of Islam will direct to those factors. Eventhough, it has caused negative impacts in one side, but it has contributed lot of benefits to the history and culture of Moslem.

Keywords: Controvertions, Divinity, Theology, Tauhid.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan kepada Tuhan adalah kepercayaan yang sudah lama ada sepanjang peradaban manusia. Kepercayaan ini merupakan naluri insani, setiap manusia pasti dalam dirinya meyakini keberadaan Tuhan. Hal tersebut bisa dilihat dari pembuktian historis dan antropologis, akan tetapi, persepsi tentang esensi Tuhan yang diimani berbeda-beda. Manusia primitif misalnya, mempercayai benda-benda yang memiliki kesan misterius dan mengangumkan. Kenyataan ini menunjukkan adanya potensi bertuhan dalam diri manusia.<sup>1</sup>

Karen Amstrong dalam Sejarah Tuhan-nya menjelaskan bahwa agama sebagai landasan kehidupan manusia menjadikan landasan ke-“bertuhanan” sebagai dasar utama dalam kehidupan. Agama tersebut mendasarkan kepercayaan terhadap hal gaib. Suatu kekuatan gaib tersebut kemudian disebut Tuhan<sup>2</sup>, sehingga konsep ketuhanan banyak kita kenal seperti dinamisme<sup>3</sup>, animisme<sup>4</sup>, politeisme<sup>5</sup>, henoteisme<sup>6</sup> dan monoteisme.<sup>7</sup>

Dalam Islam, masalah ketuhanan juga merupakan sentral poin yang menjadi landasan utama diutusnya Muhammad saw, yaitu mengokohkan kembali ke-Esaan Tuhan, atau dengan bahasa lain Tauḥīdullah. La ilāha illallāh. Tidak ada Tuhan selain Allah.<sup>8</sup> Tiga belas tahun pasca diangkatnya Muhammad saw di Mekkah merupakan pemurnian aqidah dari kepercayaan bangsa arab pada waktu itu terhadap sesembahan nenek moyang.<sup>9</sup>

Sepeninggal Muhammad saw, dengan perkembangan umat Islam yang semakin banyak, ekspansi keberbagai negara semakin bertambah serta bercampurnya banyak budaya dan peradaban, ilmu pengetahuan tentang

ketuhanan juga semakin berkembang. Bermula dari perdebatan-perdebatan seputar makna ketuhanan yang ada dalam al-Qur'an, hingga perdebatan tentang hakikat Tuhan dengan landasan filosofis menjadi khasanah baru di dunia Islam. Dari sini muncul berbagai macam persoalan mengenai aspek-aspek ketuhanan dengan diskursus tema tauhid dan segala macam diskursus yang kemudian disebut dengan sebutan 'ilmu kalam karena banyaknya pendapat atau perkataan tentang hal tersebut<sup>10</sup> atau teologi.<sup>11</sup>

Imam Ali Jumuaḥ dalam *Khasyiah Baijuḥ 'ala Jauharah Tauhid* menjelaskan bahwa akar permasalahan dari teologi Islam dilacak dari perbedaan pendapat Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam hal ini dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan aliran Maturidiyah yang disandarkan kepada imam Abu Mansur al-Maturudi dan pengikutnya.<sup>12</sup>

Perdebatan mutakallimiḥ dalam hal aspek ketuhanan yang memunculkan perdebatan dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan. Karena itu, menjadi sebuah hal yang penting dikaji dan menjadi sebuah kewajiban mutlak menurut penulis bagi seorang yang menggeluti disiplin ilmu keagamaan dan menyelesaikan sebuah tulisan dalam bentuk tulisan dengan judul perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam dan kaitannya dengan kalimat tauhid.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang diuraikan penulis, perumusan masalah dalam penulisan tulisan ini bisa dikerucutkan dalam dua rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana perdebatan aspek ketuhanan dalam teologi Islam dan kaitannya dengan kalimat tauhid. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana makna tauhid dalam teologi Islam?
2. Bagaimana aliran-aliran teologi Islam memperdebatkan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam dan kaitannya dengan kalimat tauhid?

## II. PEMBAHASAN

### A. Tauhid dalam Pembahasan Teologi Islam

Berbicara tentang makna tauhid dalam konsep teologi Islam sangat penting untuk dikaji dalam lingkup dunia intelektual, serta perlu dibangun suatu tata pemaparan yang baik untuk memberikan pemahaman yang tepat akan makna tauhid itu sendiri. Disadari atau tidak, sepertinya kita terpaku pada kebenaran yang ditawarkan oleh buku-buku tauhid sebelumnya yang memberikan suplay pemikiran secara instan dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran tanpa cela dari kesalahan penafsiran. Sebagai perumpamaan misalnya tentang mempertanyakan keesaan Tuhan dibeberapa kalangan merupakan bid'ah dalam agama. Ataupun memperdebatkan soal bagaimana sifat dan dzat Tuhan menjadi sesuatu yang absurd atau usang untuk dipertentangkan.

Agar sampai pada tahap pembelajaran yang matang, nalar kritis untuk menerima segala apa yang terungkap dalam pembahasan Tauhid ketuhanan merupakan hal yang mesti dilakukan. Karena kebenaran tentang sesuatu hal dalam kehidupan ini akan bisa didapatkan jika kita mempertanyakan hal tersebut dengan kritis dan mengakar tanpa stigma pembenaran sebelumnya.

Sebelum jauh melangkah dalam pembahasan, sangat penting juga untuk difahami makna dan hakikat dari kata Tauhid itu sendiri, baik secara lingistik kebahasaan maupun secara epistemologinya. Begitupun dengan maksud dari kata teologi dan ilmu Kalam. Secara linguistik, dalam Kamus Besar. Bahasa Indonesia

ditemukan bahwa makna teologi adalah satu cabang ilmu pengetahuan tentang ketuhanan, mengenai sifa-sifat Allah, atau dasar kepercayaan terhadap agama yang disandarkan kepada kitab suci.<sup>13</sup> Sedangkan menurut pemaparan Lukman S. Thahir dalam bukunya *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah* menjelaskan bahwa Teologi ajaran pokok suatu agama. Secara etimologis, ia berasal dari kata Theos (Tuhan) dan Logos (ilmu), sehingga berarti ilmu tentang Tuhan. Sedangkan secara terminologis, teologi berarti disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan (atau realitas Tuhan) dan hubungan Tuhan dengan dunia. Teologi juga kerap dimasukkan sebagai salah satu cabang dari filsafat, yaitu bidang khusus yang mengkaji tentang Tuhan secara filosofis.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam dunia Islam, Teologi lebih dikenal dengan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan sebagai pondasi dari agama dan keyakinan berdasarkan argumentasi-argumentasi rasional dan kitab suci. Disebut sebagai ilmu kalam karena inti pembahasannya menyingkap tentang kitab suci al quran yang dikenal juga sebagai kalamullah apakah merupakan hal yang baru atau sudah lama adanya. Beberapa pendapat lain menjelaskan penamaan ilmu kalam ini karena intisari pembahasannya bersumber kepada akal murni manusia, dimana pengungkapannya memerlukan kata yang dikeluarkan dari mulut yang dalam bahasa arab di istilahkan, kalam.<sup>15</sup> Sedangkan penamaan Ilmu Tauhid terambil dari inti tujuan pembahasan tersebut untuk sampai kepada pemahaman keesaan Tuhan atau dalam bahasa lainnya Tauhidullah.

Selanjutnya Tauhid, yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata kerja wahada yang berarti infarada bi nafsihi, Munfaridan<sup>16</sup>, berdiri sendiri atau esa. Di dalam al-Qur'an, tidak ditemukan kata yang langsung seperti al-Tauhid. Tetapi, ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan atau mengandung arti pengesaan Tuhan sangat banyak ditemui. Beberapa diantaranya seperti QS. al-Baqarah (2): 163. al-Maidah (5) 73, dan surah al-Ikhlash (112): 1-4. Tauhid kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah cabang kajian ilmu ketuhanan dalam ideologi Islam yang disejajarkan dengan kajian keilmuan lainnya seperti ilmu tafsir dan ilmu hadits.

Muhammad Imarah menjelaskan bahwa Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas didalamnya tentang adanya Tuhan, apa yang wajib atas-Nya berupa sifat-sifat-Nya, apa yang wajib untuk tidak ada pada-Nya, serta pembahasan atas kerasulan demi untuk menetapkan kebenaran rasul, apa yang wajib terhadap rasul, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh disandarkan terhadap rasul dari sifat-sifat tercela.<sup>17</sup> Dalam pembahagian selanjutnya, Tiftazani merincikan, setidaknya dalam teologi Islam atau ilmu Tauhid bisa membicarakan tiga pokok permasalahan asasi, yaitu Ilahiyah (pembahasan mengenai ketuhanan) Nubuwah (Pembahasan mengenai kenabian) dan Samiyah (pembahasan mengenai dalil yang menetapkan tentang aqidah Islam termasuk juga didalamnya segala problematika tentang yang masuk dalam akal dari pembasahan gaib).<sup>18</sup>

Sebagai satu cabang ilmu, tauhid adalah ilmu yang membahas tentang penetapan aqidah dengan mengambil dari dalil-dalil yang pasti.<sup>19</sup> Dengan segenap kemampuan, seseorang menghadirkan keyakinan akan adanya Tuhan melalui macam-macam epistemologi. Baik itu dengan menggunakan epistemologi bayani, burhani dan irfani. Hingga kita mampu sampai kepada keyakinan pengesaan Tuhan dengan se-Esanya. Yaitu mengesakan Tuhan yang disembah dengan meyakini bahwa dia adalah satu satunya zat yang maha agung. Tidak ada zat yang lain yang serupa dengannya, sebisa mungkin terhindar dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT) yaitu meyakini adanya kekuatan

dahsyat yang lain selain Allah SWT. Semuanya sebagai wujud interpretasi tauhid (rububiyah, tauhid ulubiyah dan tauhid asma wa assifah).

Penjelasan tentang tauhid Rububiyah dan Ulubiyah menurut Harun Nasution harus sama-sama diyakini dan diamalkan. Dalam hal Tauhid Rububiyah kita harus meyakini dan mengakui bahwa hanya satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara. Di samping itu, harus juga taat dan konsekwen dalam menjalankan syariat.<sup>20</sup> Tauhid Rububiyah berasal dari kata rab, yang berarti pemelihara, yang meyakini bahwa tidak ada yang memelihara dan menciptakan alam semesta kecuali Allah swt. Sedangkan tauhid Ulubiyah erat pembahasannya dengan tauhid Ubudiyah keyakinan bahwa hanya Allah swt yang layak untuk di sembah.

Secara historis, pembahasan Tauhid, pengesaan Allah SWT telah ada. Bahkan merupakan inti dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sejak Muhammad masih berada ditengah-tengah sahabatnya, beberapa pertanyaan seputar Ilmu Tauhid telah menjadi pembahasan. Seperti pertanyaan sahabat tentang bagaimana keberadaan Allah "Ka'allahu walam yakun syai'un gairahu" atau seputar bagaimana tentang Qadar dan qadha'. Akan tetapi perdebatan tentang hal tersebut diatasi dengan kehadiran Rasulullah sebagai penjelas terhadap segala problematika yang ada.

Setelah itu muncul juga permasalahan Tauhid tersebut di masa khulafah al-Rasyidiyah. Bagaimana misalnya Abu Bakar memerangi para sahabat yang enggang membayar zakat dan menganggapnya kafir sehingga darahnya halal untuk dibunuh. Kemudian Umar dengan penulisan kembali Al Quran serta pengumpulannya pada era Utsman dan puncaknya juga terjadi setelah terbunuhnya Utsman yang menjadi cikal bakal sekte Syiah dan berbuntut pada Takfir antara sebahagian sahabat dengan sahabat lainnya.

Peristiwa demi peristiwa kemudian silih berganti dalam sejarah Islam dan puncak terbentuknya sebuah dialektika ilmu kalam pada masa Khilafah Islamiyah periode Abbasiyah 232 H hingga terbentuknya dinasti yang beragam. Seperti dinasti Sabariyah, Samaniyah di Khurasan, Hamdaniyah di Mousul dan Helb. Thulun dan Ikhsyidis di Mesir. Fathimiyah di Maroko. Aghlabiyah di Tunisia dan Umawiyah di Andalusia. Dimana, sebahagian dinasti ini telah berdiri sejak awal periode pemerintahan khilafah umawiyah di Damaskus dan berkembang hingga periode awal dinasti Abbasiyah.<sup>21</sup>

Dinasti-dinasti kecil tersebut memiliki corak beragam dalam bermadzab dan pemikiran. Ada yang Sunni, Syiah, Mutazilah, Khawarij. Semua ini berawal peristiwa Itizalnya Washil bin Atha dari Gurunya yang kemudian di kenal dengan nama Mutazilah dan juga tentang kisah Abu Hasan Al Asyari (320 H) yang meninggalkan madzab Mu'tazilah yang diikutinya selama empat puluh tahun dibawa asuhan bapak tirinya, Abu Ali Al Jubbai. Seorang figur atau tokoh Mu'tazilah pada masanya. Dalam riwayat di jelaskan bahwa Imam Abu Hasan Al Asyari berpindah ke Madzhab Salaf dengan memindahkan kursinya di sebuah Masjid di Basrah sambil berteriak mengumumkan dirinya:

"siapa yang mengenalku, sungguh ia telah mengenalku, dan barang siapa yang belum mengenalku maka aku akan memperkenalkan diriku, bahwa aku adalah Abu Hasan bin Ismail al Asyari, dan saya berpendapat bahwa Alquran adalah makhluk, dan Allah tidak akan bisa dilihat dengan mata kepala, perbuatan jelek akulah yang melakukannya, Aku telah taubat and berkeyakinan untuk membantah Mutazilah atas kesalahan dan aibnya..."<sup>22</sup>

Sejak dari sini sudah mulai muncul banyak hal tentang ilmu Kalam atau Teologi Islam.

Adapun tujuan mempelajari ilmu Tauhid atau ilmu Kalam yang dikemukakan oleh Addullah waddin Al Qady Abdurrahman bin Ahmad Al Iyyi dalam kitab *al-Mawaqif Fi Ilmil Kalam* menjelaskan beberapa alasan pentingnya mempelajari ilmu Tauhid:

1. Untuk lebih menipiskan intisari taqlid ke pucak keyakinan. Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu dengan beberapa derajat.
2. Petunjuk untuk orang yang ingin belajar dengan menjelaskan tujuan ilmu ini, serta pengukuhan dalil untuk orang yang berpaling dari ilmu ini.
3. Filtersisasi pondasi agama dari berbagaimacam syubhat.
4. Membangun ilmu syariat karena aqidah merupakan asas syari'at.
5. Mensucikan hati dan keyakinan. Karena darinya pahala dari amal perbuatan itu diterima. Dengan satu tujuan yaitu kebahagiaan dunia dan akirat.<sup>23</sup>

Semua tentang tauhid yang dipaparkan diatas adalah manifestasi dari pelajaran tauhid itu sendiri. Ilmu tauhid ternyata terus dikaji disetiap firaq Islamiyah di setiap zamannya. Namun yang perlu di garis bawahi juga bahwa ilmu tauhid, seperti cabang ilmu yang lain tidak pernah terlepas dari pelbagai macam kritikan dan larangan untuk mempelajarinya.

Beberapa ulama Islam juga ada yang tidak sepekat untuk mengkaji teologi ketauhidan. Bahkan ada yang menganggap fasiq untuk orang-orang yang bergelut dalam ilmu tauhid. Ibnu Taimiyah misalnya menganggap mereka itu termasuk *ahlu dalal* (golongan yang sesat). Menurut teolog atau *mutakallimin* sudah sangat jauh melenceng dari kebenaran karena mereka (*mutakallimin*) sudah membenarkan persepsi umum bahwa apabila terdapat kontradiksi antara akal dan nash, maka mereka akan mendahulukan akal dan mencoba memahami akidah dengan akal mereka serta bermain-main dengan nash-nash al-Qur'an.<sup>24</sup>

Namun pada akhirnya ulama yang melarang untuk mengkaji ilmu tauhid sendiri pun telah secara tidak langsung turut meramaikan khazanah ilmu tauhid itu sendiri. Ilmu tauhid pada akhirnya menurut kami adalah suatu cabang keilmuan Islam yang asli dan perlu dipertahankan. Aset dalam pencaharian Tuhan dengan menempuh jalur rasio yang benar mampu mengantarkan kepada hakekat tauhid yang sebenarnya

#### B. Perdebatan Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid

Jika menyimak beberapa literatur tentang teologi Islam setidaknya kita bisa menyimpulkan bahwa banyaknya aliran teologi Islam yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran maupun hadits Rasulullah saw. Kedua adalah ekspansi umat Islam yang menyebabkan terjadinya campur baur antara Islam dan ideologi lainnya. Ketiga proses penerjemahan karya-karya filsafat kedalam bahasa Arab, dan terakhir keempat memanasnya suhu politik dan ekonomi dikalangan umat Islam.<sup>25</sup>

Semua runtutan perdebatan yang ada dalam khazanah keilmuan Islam akan mengarah pada faktor-faktor tersebut. Ini membawa dampak negatif di satu sisi akan tetapi lebih banyak memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan sejarah dan peradaban umat Islam. Dalam teologi sendiri misalnya, dengan munculnya perdebatan tersebut umat Islam bisa membuktikan bahwa ketuhanan dalam agama Islam tidak hanya sebuah konteks dan taklid buta terhadap doktrin agama melainkan mampu di dekati melalui pendekatan rasio dan berfikir yang sistematis.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan perdebatan ketuhanan yang ada kaitannya dengan kalimat tauhid, setidaknya Islam mengacu pada beberapa aliran yang secara konstan menjadi rujukan perdebatan ini. Yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturudiyah.

#### 1. Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata "i'tizal" yang artinya menunjukkan kesendirian, kelemahan, keputus-asaan, atau mengasingkan diri. Dalam al-Qur'an, kata-kata ini diulang sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu al ibti'ad 'ani al syai-i : menjauhi sesuatu. Seperti dalam satu redaksi ayat :

﴿ تَتَذَكَّرُ لِمَنْ عَدَاكَ ﴾

Terjemahnya:

"Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka." (QS. An-Nisa': 90)

Dalam literatur bahasa, ditemukan dua versi tentang awal penggunaan term ini<sup>27</sup>: Pertama, Mu'tazilah adalah istilah yang digunakan bagi kelompok pengikut Washil bin 'Atha' (80 H-131 H) yang memisahkan diri dari halaqah ta'lim al-Hasan al-Bashri (21 H-110 H). Hal ini dapat ditemukan dalam al-Milal wa al-Nihal, al-Syahrastani berkata<sup>28</sup>:

"...seseorang mendatangi halaqah ta'lim al-Hasan al-Bashri, lalu bertanya: "Wahai Imamuddin (guru besar agama), di zaman kita ini telah muncul suatu jemaah yang mengkafirkan pelaku dosa besar, karena menurut mereka dosa besar itu kufur, mengeluarkan mereka dari agama, mereka itulah golongan Khawarij. Dan ada juga golongan lain yang menangguk hukum pelaku dosa besar, dan dosa besar itu sendiri menurut mereka tidaklah merusak keimanan, karena mereka menganggap amal tidak termasuk bagian dari iman, dan perbuatan maksiat tidak akan merusak iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna bagi kekufuran, mereka itulah golongan Murji'ah. Maka bagaimanakah Anda memberikan keputusan kepada kami tentang masalah ini dari sisi akidah?". Lalu al-Hasan berfikir menimbang-nimbang, sebelum sempat beliau menjawab, Washil bin 'Atha' berkata: "Saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar itu mukmin sepenuhnya (mutlak) dan juga tidak kafir sepenuhnya (mutlak), melainkan dia berada di suatu tempat antara dua tempat (manzilah baina al-manzilatain), tidak mukmin dan tidak juga kafir", kemudian dia berdiri meninggalkan majelis, pindah ke sisi masjid lainnya, untuk mengajarkan pemahannya kepada segolongan murid (pengikut) al-Hasan, kemudian al-Hasan berkata: "Washil telah memisahkan diri dari kita (اعتزل عنا واصل)", maka dinamakanlah dia dan para pengikutnya dengan Mu'tazilah".

Kedua, Mu'tazilah adalah kelompok yang tidak ingin terlibat dalam sengketa panjang antara golongan Ali dan Mu'awiyah, khususnya lagi ketika Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Maka bisa dikatakan bahwa politik adalah penyebab munculnya kelompok ini<sup>29</sup>. Mu'tazilah versi ini diperkirakan muncul sekitar tahun 35 H atau 36 H<sup>30</sup>. Pada intinya semua latarbelakang alasan penamaanya berkisar sekitar arti kata-kata i'tazala (memisahkan diri, menjauhkan diri, atau menyalahi pendapat orang lain)<sup>31</sup> Walaupun kemudian diketahui bahwa Mutazila memiliki banyak nama, seperti : Ahlu al-'Adli wa al-Tauhid, Ahlu al-Haq, al-Qadariyah, al-Jahmiyah, al-Khawarij, al-Wa'idiyah, dan al-Mu'aththilah. Namun mereka lebih menyukai istilah Ahlu al-'Adli wa al-Tauhid.<sup>32</sup>

Adapun pokok pemikiran Mu'tazilah tidak terlepas dari aliran-aliran yang ada sebelumnya, terutama yang menyangkut permasalahan yang dimunculkan kaum Khawarij terhadap suatu masalah "Orang Yang Melakukan Dosa Besar". Dalam hal ini kaum Azariqah dari golongan Khawarij berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu adalah kafir, yaitu kafir terhadap agama, yang berarti keluar dari Agama Islam, dan kekal dalam neraka. Dalam pembahasan ini, muncullah beberapa macam pendapat berbeda yang akhirnya membentuk aliran Murji'ah, Jabariyah, dan Mu'tazilah sendiri.

Menurut golongan Murji'ah bahwa iman adalah pengakuan tentang kemahaesaan Allah dan kerasulan Muhammad, yaitu pengakuan hati. Barangsiapa mengakui hal itu berdasarkan kepercayaan, maka dia adalah Mu'min; apakah ia menunaikan kewajiban-kewajibannya atau tidak, dan apakah ia menjauhi dosa-dosa besar atau ia melakukannya. Sesuai namanya Murji'ah yang berarti "memberikan harapan untuk mendapatkan kemaafan", maka berdasarkan itu pula mereka meyakini bahwa perbuatan maksiat itu tidak merusak iman, sebagaimana ketaatan yang tidak bermanfaat jika disertai oleh kekafiran. Sehingga jika seorang muslim yang melakukan dosa besar maka ia masih tergolong muslim, adapun dalam kaitannya dengan dosa yang dilakukannya itu terserah Tuhan di akhirat nanti.

Sementara golongan Jabariyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia (yang baik maupun tercela) pada hakekatnya bukanlah hasil pekerjaannya sendiri, melainkan hanyalah termasuk ciptaan Tuhan, yang dilaksanakan-Nya melalui tangan manusia. Dengan demikian maka manusia itu tiadalah mempunyai perbuatan, dan tidak pula mempunyai kodrat untuk berbuat. Sebab itu, orang mukmin tidak akan menjadi kafir lantaran dosa-dosa besar yang dilakukannya, sebab ia melakukannya semata-mata karena terpaksa.

Adapun golongan Mu'tazilah, dalam hal ini berpendapat bahwa manusia adalah berwenang untuk melakukan segala perbuatannya sendiri. Sebab itu ia berhak untuk mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, dan sebaliknya ia juga berhak untuk disiksa atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya. Selain itu, bagi aliran Mu'tazilah menyebutkan bahwa kedudukan bagi orang yang berbuat dosa besar, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak dan tidak pula kafir secara mutlak, melainkan dia akan ditempatkan di suatu tempat yang terletak di antara dua tempat (al-manzilah bain al-manzilatain), ia tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi menjadi fasiq<sup>33</sup>. Dalam doktrin al-manzilah bain al-manzilatain ini, kelompok Mu'tazilah memandang bahwa tokoh-tokoh yang terlibat perselisihan dan pertentangan pada masa pemerintahan 'Ali adalah sahabat-sahabat Nabi yang shaleh. Namun mereka terpecah, dan kedua-duanya tidaklah benar. Salah satu pihak pasti ada yang berbuat dosa, tapi kita tidak mengetahui yang mana. Karena itu, urusan mereka diserahkan saja kepada Allah. Namun demikian mereka tidak dapat dianggap sebagai mukmin dalam arti yang sebenarnya.

Assubhi dalam bukunya, *fi Ilmil Kalam* menjelaskan bahwa muara pemikiran teologis kelompok Mu'tazilah bersumber pada 5 hal pokok yang disebut al-Ushul al-Khamsah, yaitu: Tauhid (Tauhid), Al-'Adl (Keadilan), Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman), Al-Manzilah baina al-Manzilatain (Tempat di Antara Dua Tempat), Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar (Menyuruh Kebaikan dan Melarang Keburukan). Lima hal pokok itu merupakan standar bagi kemu'tazilahan seseorang, dengan artian seseorang baru dikatakan Mu'tazilah jika dia menganut dan mengakui kelima hal tersebut, namun jika dia tidak mengakui salah satunya atau menambahkan padanya satu hal saja, maka orang ini tidak pantas menyandang nama Mu'tazilah.

Berkaitan dengan Tauhid, Mu'tazilah memaknai tauhid lebih spesifik, yaitu Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan Allah. Tuhanlah satu-satunya Yang Maha Esa tidak ada satupun yang menyamainya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah yang Qadim. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Menurut Mu'tazilah sifat adalah sesuatu yang melekat. Jadi sifat basar, sama', qodrat dan seterusnya itu bukan sifat melainkan dzatnya Allah itu sendiri. Bahkan Mu'tazilah juga berpendapat bahwa al-Qur'an itu baru (makhluk) karena al-Quran adalah manifestasi kalam Allah, sedangkan al-Qur'an itu sendiri terdiri dari rangkaian huruf-huruf, kata, dan bahasa yang salah satunya mendahului yang lain.

Karena adanya prinsip-prinsip ini, maka musuh-musuh Mu'tazilah menggelari mereka dengan "Mu'atthilah", sebab mereka telah meniadakan sifat-sifat Tuhan dan menghapuskannya. Sedangkan kaum Mu'tazilah sendiri menyebut diri mereka dengan "Ahlu al-'Adli Wa al-Tauhid" (pengemban keadilan dan ketauhidan).

Pembahasan Tauhid akan bersiklus pada pemaknaan Tauhid yang memiliki beberapa jenis dan tingkatan, yaitu : Tauhid al-Dzati<sup>34</sup>, Tauhid al-Sifati<sup>35</sup>, Tauhid al-Af'ali<sup>36</sup> dan Tauhid al-Ibadi.<sup>37</sup>

Namun bagi Mu'tazilah, yang disebut tauhid itu adalah Tauhid al-Sifati, bukan Tauhid al-Dzati dan tauhid ibadi seperti yang sudah disepakati kebanyakan orang. Bahkan juga bukan Tauhid al-Af'ali sebagaimana tauhid yang dipahami oleh kaum Asy'ariah.

Mu'tazilah adalah kelompok yang banyak melakukan pembelaan terhadap penyelewengan yang terjadi terhadap Keesaan Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh Syi'ah Rafidhah yang menggambarkan Tuhan dalam bentuk jism (tubuh) seperti halnya manusia, atau agama-agama lain di luar Islam yang tidak mengakui Keesaan Tuhan. Hal itu tidak lain mereka lakukan adalah untuk memantapkan Tauhid, bahwa Allah SWT Maha Esa, tidak ada yang bisa menandingi-Nya dan serupa dengan-Nya. Pembelaan mereka terhadap Keesaan Allah itu melahirkan pokok pikiran yang selanjutnya dikenal juga dengan konsep al-Tanzih (pensucian). Sehingga bisa dikatakan inti konsep Tauhid mereka adalah Tanzih.

Konsep tersebut intinya ingin mengatakan bahwa Allah SWT itu Qadim dan yang selain-Nya hadits (baru), Dia Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Sempurna yang tidak ada tandingan-Nya serta tidak pantas disamakan dengan sesuatu apapun, itu saja – bagi mereka – cukup untuk menerangkan tentang Allah itu. Sehingga dengan inti ajaran Tauhid seperti ini dan dibarengi dengan kemampuan logika mereka, melahirkan ide-ide berikut<sup>38</sup> :

- a. Tidak mengakui sifat-sifat Dzati Allah SWT.
  - b. Mengatakan al Quran adalah Makhluk.
  - c. Mengingkari Bahwa Allah Swt Dapat Dilihat Dengan Mata Telanjang.
  - d. Mengingkari Jihah (Arah) Bagi Allah.
  - e. Mentakwilkan Ayat-Ayat Yang Memberikan Kesan Adanya Persamaan Tuhan Dengan Manusia.
2. Asyariyah dan Maturidiyah

Asyariyah merupakan paham ideologi yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Al-Asyari<sup>39</sup>. Nama lengkap beliau adalah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Lahir pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M. Ia berguru kepada Abu Ishaq Al-Marwazi, seorang fakih madzhab



Syafi'i di Masjid Al-Manshur, Baghdad. Ia belajar ilmu kalam dari Al-Jubba'i, seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah.

Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah lagi dengan Abu Ali Al-Jubba'i, salah seorang pembesar Mu'tazilah. Hal itu menjadikan otaknya terasah dengan permasalahan kalam sehingga ia menguasai betul berbagai metodenya dan kelak hal itu menjadi senjata baginya untuk membantah kelompok Mu'tazilah.

Munculnya kelompok Asy'ariyah ini tidak lepas dari ketidakpuasan sekaligus kritik terhadap paham Mu'tazilah yang berkembang pada saat itu. Kesalahan dasar Mu'tazilah di mata Al-Asy'ari adalah bahwa mereka begitu mempertahankan hubungan Tuhan—manusia, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan.

Al-Asy'ari yang semula berpaham Mu'tazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Mu'tazilah. Sumber lain menyebutkan bahwa sebabnya ialah perdebatan antara dirinya dengan Al-Jubba'i seputar masalah ash-shalah dan ashlah (kemaslahatan).

Sumber lain mengatakan bahwa sebabnya ialah pada bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, "Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar." Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mu'tazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H<sup>40</sup>.

Setelah itu, Abul Hasan memosisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab Al-Ibanah, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal. Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.

Dalam kehidupannya setidaknya Asyari melalui tiga periode dalam hidupnya yang berbeda dan merupakan perkembangan ijtihadnya dalam masalah akidah. Pertama Beliau hidup di bawah pengaruh Al-Jubbai, syaikh aliran Mu'tazilah. Bahkan sampai menjadi orang kepercayaannya. Periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Periode ini membuatnya sangat mengerti seluk-beluk akidah Mu'tazilah, hingga sampai pada titik kelemahannya dan kelebihanannya. Kedua, beliau berbalik pikiran yang berseberangan paham dengan paham-paham Mu'tazilah yang selama ini telah mewarnai pemikirannya. Hal ini terjadi setelah beliau merenung dan mengkaji ulang semua pemikiran Mu'tazilah selama 15 hari. Selama hari-hari itu, beliau juga beristikhrah kepada Allah untuk mengevaluasi dan mengkritik balik pemikiran akidah mu'tazilah.

Di antara pemikirannya pada periode ini adalah beliau menetapkan 7 sifat untuk Allah lewat logika akal, yaitu:

1. Al-Hayah (hidup)
2. Al-Ilmu (ilmu)
3. Al-Iradah (berkehendak)
4. Al-Qudrah (berketetapan)
5. As-Sama' (mendengar)

6. Al-Bashar (melihat)
7. Al-Kalam (berbicara)

Sedangkan sifat-sifat Allah yang bersifat khabariyah, seperti Allah punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya, maka beliau masih menta'wilkannya. Maksudnya beliau saat itu masih belum mengatakan bahwa Allah punya kesemuanya itu, namun beliau menafsirkannya dengan berbagai penafsiran. Logikanya, mustahil Allah yang Maha Sempurna itu punya tangan, kaki, wajah dan lainnya.

Adapun yang terakhir, yaitu periode ketiga pada periode ini beliau tidak hanya menetapkan 7 sifat Allah, tetapi semua sifat Allah yang bersumber dari nash-nash yang shahih. Kesemuanya diterima dan ditetapkan, tanpa takyif, ta'thil, tabdil, tamtsil dan tahrif. Para periode ini menerima bahwa Allah itu benar-benar punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya.

Pada hakekatnya pemikiran ketuhanan Asy'ariyah biasa disandingkan dengan pendapat Aliran Maturidiyah -yang akan dibahas selanjutnya dan kemudian dari penggabungan keduanya dikenal dengan istilah ahlussunnah wal jamaah- kemudian dikaitkan pula dengan pendapat Aliran Mu'tazilah.

Secara singkat, beberapa hal tentang pandangan ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid dari ideologi Asyaari dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Tentang sifat Allah, Asyari membedakan antara dzatullah dan sifatullah. Bagi al-Asy'ari Allah mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti al-'Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sama' (mendengar), dan al-Bashar (melihat). Sifat-sifat tersebut berada di luar Zat Tuhan dan bukan Zat Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya, melainkan mengetahui dengan dengan pengetahuan-Nya. Begitu pula dengan sifat-sifat lainnya<sup>41</sup>.
2. Kalamullah atau al-Qur'an itu bersifat qadim. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena al-Qur'an adalah sabda Allah SWT maka pastilah al-Qur'an bersifat Qadim. Pandangan Asyariyah sama dengan pandangan Maturidiyah. Keduanya sama-sama mengatakan bahwa Al-quran itu adalah Kalam Allah Yang Qadim. Mereka berselisih paham dengan Mutazilah yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluk.
3. Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil Asy'ariyah untuk menyakinkan pendapatnya adalah, Surah Ar-Rum: 25, Surah Yasiin ayat 82, Surah Al-A'raf 54.
4. Pembuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Walaupun al-Asy'ari mengakui adanya daya dalam diri manusia, daya itu tidak efektif. Paham ini dikenal dengan istilah al-kasb<sup>42</sup>.
5. Mengenai antropomorfisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya seperti disebut di dalam al-Qur'an. Akan tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya.
6. Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Ia hanya digolongkan sebagai orang durhaka. Tentang dosa besarnya diserahkan kepada Allah SWT, apakah akan diampuni atau tidak.
7. Allah SWT adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya. Karena itu Ia dapat sekehendak-Nya. Ia dapat saja memasukkan seluruh manusia kedalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan seluruh manusia kedalam neraka<sup>43</sup>.

Perkembangan aliran ini sangat cepat dan mendapat dukungan luas dikalangan sebelum meninggalnya pendiri Aliran Asy'ariyah itu sendiri yaitu Imam Abu Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, yang wafat pada tahun 324 H/934 M. Sepeninggalnya Al-Asy'ari sendiri mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat karena pada akhirnya Asy'ariyah lebih condong kepada segi akal pikiran murni dari pada dalil nash dan dapat berkembang secara luas pada kalangan masyarakat karena dianggap dapat menengahi pendapat antara aliran Jabariyah dan aliran Qodariyah secara arif.

Pada dasarnya ciri-ciri orang yang menganut aliran Asy'ariyah adalah sebagai berikut:

1. Iman adalah membenarkan dengan hati, amal perbuatan adalah kewajiban untuk berbaut baik dan terbaik bagi manusia. dan mereka tidak mengkafirkan orang yang berdosa besar. Kehadiran Tuhan dalam konsep Asy'ariyah terletak pada kehendak mutlak-Nya. Namun demikian beberapa pendapat asy'ari ini tidak lepas dari koreksi oleh generasi penerusnya, namun koreksi-koreksi ini tidak lain merupakan penyempurnaan yang dilakukan oleh penganut madzhab ini.

Diantara adalah Muhammad Abu Baki al- Baqillani (w. 1013 M). Ia tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran Asy'ari. Misalnya tentang sifat Allah dan perbuatan manusia. Menurut al-Baqillani yang tepat bukan sifat Allah, melainkan hal Allah, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim dari Mu'tazilah. Selanjutnya ia beranggapan bahwa perbuatan manusia bukan semata-mata ciptaan Allah, seperti pendapat Asy'ari. Menurutnya, manusia mempunyai andil yang efektif dalam perwujudan perbuatannya, sementara Allah hanya memberikan potensi dalam diri manusia.

Pengikut Asy'ari lain yang juga menunjukkan penyimpangan adalah Abdul Malik al-Juwaini yang dijuluki Imam al-Haramain (419-478 H). Misalnya tentang anthropomorfisme al-Juwaini beranggapan bahwa yang disebut tangan Allah harus diartikan (ditakwilkan) sebagai kekuasaan Allah. Mata Allah harus dipahami sebagai penglihatan Allah, wajah Allah harus diartikan sebagai wujud Allah, dan seterusnya. Jadi bukan sekadar bila kaifa atau tidak seperti apa pun, seperti dikatakan Asy'ari.

Pengikut Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran Ahli sunnah wal jamaah ialah Imam Al-Ghazali. Tampaknya paham teologi cenderung kembali pada paham-paham Asy'ari. Al-Ghazali meyakini bahwa:

1. Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat.
2. Al-Qur'an bersifat qadim dan tidak diciptakan.
3. Mengenai perbuatan manusia, Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan
4. Tuhan dapat dilihat karena tiap-tiap yang mempunyai wujud pasti dapat dilihat.
5. Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemaslahatan (ash-shalah wal ashlah) manusia, tidak wajib memberi ganjaran pada manusia, dan bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tak dapat dipikul kepada manusia.

Berkat Al-Ghazali paham Asy'ari dengan sunah wal jamaahnya berhasil berkembang ke mana pun, meski pada masa itu aliran Mu'tazilah amat kuat di bawah dukungan para khalifah Abasiyah. Sementara itu paham Mu'tazilah mengalami pasang surut selama masa Daulat Bagdad, tergantung dari kecenderungan paham para khalifah yang berkuasa. Para Ulama yang Berpaham Asy-'ariyah.

Kebanyakan para ulama di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung menyatakan dirinya sebagai penganut aliran Asy'ariyah. Mereka mengamini pendapat Imam Asy'ariyah bahwa Al-Qur'an itu Qadim, bahwa manusia dapat melihat Tuhannya kelak di surga, tentang bahwasanya mukmin yang berdosa besar tidak serta merta menjadi kafir.

KH. Hasyim Asy'ari pada sambutan pembukaan deklarasi berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama menandakan: "Ciri Ahlussunah wal Jama'ah, adalah mereka yang di bidang tauhid mengikuti Imam Abu Alhasan Al'asy'ari atau Abu Mansur Almaturidi; di bidang fiqh mengikuti madzhab empat: Imam Abi Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i bin Idris atau Ahmad bin Hambal; dan di bidang tasawuf mengikuti ajaran Syaikh Junaid Albaghdadi dan Imam Alghazali."<sup>44</sup>

Adapun tentang Maturidiyah, adalah Aliran ini dinisbatkan kepada Imam al-Maturidy. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur al-Maturidy. Dia lahir di kota Maturid, Samarkand. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan jelas, diperkirakan lahir pada pertengahan abad III H, sedangkan meninggalnya pada tahun 333 H.<sup>45</sup>

Aliran al-Maturidiyah adalah sebuah aliran yang tidak jauh berbeda dengan aliran al-Asy'ariyah. Keduanya lahir sebagai bentuk pembelaan terhadap sunnah. Bila aliran Al-Asy'ariyah berkembang di Basrah maka aliran al-Maturidiyah berkembang di Samarkand.

Untuk mengetahui sistim pemikiran al-Maturidy, kita tidak bisa meninggalkan pikiran-pikiran al-Asy'ary dan aliran Mu'tazilah, sebab ia tidak bisa terlepas dari suasana masanya. Baik al-Asy'ary maupun al-Maturidy keduanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu membendung dan melawan aliran Mu'tazilah. Perbedaannya adalah al-asy'ary menghadapi negeri kelahiran aliran Mu'tazilah yaitu Bashrah dan Iraq pada umumnya, sedang al-Maturidy menghadapi Mu'tazilah dinegerinya yaitu samrkand dan Iran pada umumnya.<sup>46</sup>

Penganut faham maturidiy dapat dibagi menjadi dua golongan.

## 2. Golongan Samarkand

Orang-orang yang menjadi golongan ini adalah pengikut-pengikut Al-Maturidy sendiri. Golongan ini cenderung ke arah faham Asy'ariyah, sebagaimana pendapatnya tentang sifat-sifat Tuhan. Dalam hal perbuatan manusia, Maturidy sependapat dengan Mu'tazilah, bahwa manusialah yang sebenarnya mewujudkan perbuatannya. Al-Maturidy berpendapat bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

## 3. Golongan Bukhara

Golongan ini dipimpin oleh Abu Al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi. Dia merupakan pengikut Maturidy yang penting dan penerus yang baik dalam pemikirannya. Nenek Al-Bazdawi menjadi salah satu murid Maturidy. Jadi yang dimaksud dengan golongan Bukhara adalah pengikut-pengikut Al-Bazdawi dalam aliran Al-Maturidiyah.

Walaupun sebagai pengikut aliran Al-Maturidiyah, AL-Bazdawi selalu sefaham dengan Maturidy. Ajaran teologinya banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi. Dan hingga saat ini pemikiran-pemikiran Al-Maturidiyah masih hidup dan berkembang di kalangan umat Islam.

Sistem berfikir al-Maturidy tidak banyak berbeda dengan al-Asy'ary. Banyak segi persamaannya, disamping ada sekitar beberapa masalah yang mereka berbeda pendapat antara lain masalah takdir. Al-Asy'ary tampak lebih dekat kepada jabariyah, sedangkan al-Maturidy tampak lebih dekat kepada Qadariyah. Persamaannya, keduanya sama-sama gencar menentang Mu'tazilah dan membela kepercayaan-kepercayaan yang ada didalam al-Quran.<sup>47</sup>

Perbedaan lain al-Asy'ari berpendapat bahwa makrifat kepada Allah adalah berdasarkan tuntutan syara', sedangkan al-Maturidy berpendapat hal itu diwajibkan oleh akal pikiran. Sesuatu itu baik atau buruk, diwajibkan oleh syara' atau dilarangnya. Demikian menurut al-Asyary. Sedangkan menurut al-Maturidy, sesuatu itu sendiri mempunyai sifat baik dan buruk. Dalam hal ini al-Maturidy tampak lebih mendekati Mu'tazilah.<sup>48</sup>

Aliran Maturidy berasal di Samarkand pada abad keempat dan dikaitkan dengan Abu Manshur al-Maturidy, menggunakan bukti-bukti aqli dan filosofis dalam menghadapi penentangannya yaitu Mu'tazilah, Jahamiyyah dan aliran-aliran kalam lainnya. Aliran ini berada di posisi tengah, untuk menengahi antara doktrin keyakinan Sunni dan keyakinan kelompok Mu'tazilah. Yang menggunakan akal tanpa mengesampingkan dalil-dalil naqli, dan tidak menerima hadits Ahad.

Dalam perihal Al-Quran itu makhluk, aliran ini lebih dekat pada pendapatnya Mu'tazilah. Lebih dekat pada Murjiah pada masalah iman. Dan dekat pada ahlussunnah pada masalah Qadar, perkara-perkara akhirat dan imamah. Berbeda dengan al-Asyari yang kitab-kitab karangannya agak mudah didapatkan sampai sekarang, seperti maqalah al-Islamiyyin, al-ibanah, maka dia mengalami kesulitan terhadap al-Maturidy ini. Yang jelas, dia bermadzhab Hanafi. Pandangan-pandangan tauhidnya berasal dari pendapat Imam Abu Hanifah.

Kesimpulan dari pemikiran al-Maturidy:

- a) Al-maturidy benar-benar menaruh perhatian besar untuk meluruskan aqidah Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits, yang mana pada masa itu terjadi al-mihnah yang dilakukan oleh golongan Mu'tazilah.
- b) Beberapa masalah teologi seperti tentang sifatullah, 'arsy, ru'yah, al-Maturidy telah ikut berhasil meleraikan konflik pendapat teologis, dengan tetap berpegang kepada Al-Quran dan Hadits ditunjang dengan mempergunakan logika dan filsafat.
- c) Al-Maturidy berhasil melakukan sintesis antara akal dengan naql, tapi lebih mengedepankan akal. Dengan manhaj berfikir keras tetapi tetap terikat.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kepercayaan kepada Tuhan adalah kepercayaan yang sudah lama ada sepanjang peradaban manusia. Kepercayaan ini merupakan naluri insani, setiap manusia pasti dalam dirinya meyakini keberadaan Tuhan. Hal tersebut bisa dilihat dari pembuktian historis dan antropologis, akan tetapi, persepsi tentang esensi Tuhan yang diimani berbeda-beda. Manusia primitif misalnya, mempercayai benda-benda yang memiliki kesan misterius dan mengangumkan. Kenyataan ini menunjukkan adanya potensi bertuhan dalam diri manusia.

Perdebatan mutakallimin dalam hal aspek ketuhanan yang memunculkan perdebatan dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan.

Jika menyimak beberapa literatur tentang teologi Islam setidaknya kita bisa menyimpulkan bahwa banyaknya aliran teologi Islam yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran maupun hadits Rasulullah saw. Kedua adalah ekspansi umat Islam yang menyebabkan terjadinya campur baur antara Islam dan ideologi

lainnya. Ketiga proses penerjemahan karya-karya filsafat kedalam bahasa Arab, dan terakhir keempat memanasnya suhu politik dan ekonomi dikalangan umat Islam. Semua runtutan perdebatan yang ada dalam khazanah keilmuan Islam akan mengarah pada faktor-faktor tersebut. Ini membawa dampak negatif di satu sisi akan tetapi lebih banyak memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan sejarah dan peradaban umat Islam. Dalam teologi sendiri misalnya, dengan munculnya perdebatan tersebut umat Islam bisa membuktikan bahwa kebertuhanan dalam agama Islam tidak hanya sebuah konteks dan taklid buta terhadap doktrin agama melainkan mampu di dekati melalu pendekatan rasio dan berfikir yang sistematis. Berkaitan dengan perdebatan ketuhanan yang ada kaitannya dengan kalimat tauhid, setidaknya Islam mengacu pada beberapa aliran yang secara konstan menjadi rujukan perdebatan ini. Yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturudiyah.

<sup>1</sup>Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 19.

<sup>2</sup>Karen Armstrong, Sejarah Tuhan, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 54.

<sup>3</sup>Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *dynamic* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti kekuatan, daya, atau kekuasaan. Definisi dinamisme memiliki arti tentang kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan gaib

<sup>4</sup>Animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *anima* yang berarti jiwa atau roh. Paham animisme adalah paham yang meyakini bahwa benda baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh atau jiwa. Masyarakat primitif menganggap bahwa semua alam dipenuhi oleh roh-roh yang sangat banyak. Roh yang diyakini itu tidak hanya ada pada manusia dan binatang tetapi juga ada pada benda mati seperti tulang, batu dan keris

<sup>5</sup>Politeisme itu terdiri dari *poli* yang berasal dari kata Bahasa Yunani yang berarti banyak, dan *teisme* dari kata Yunani yang berarti Tuhan. Politeisme adalah kepercayaan bahwa ada banyak dewa atau Tuhan.

<sup>6</sup>Henoteisme adalah keyakinan pada satu Tuhan tanpa mengingkari ada dewa lain atau makhluk halus lainnya. Henoteisme mengakui satu Tuhan untuk satu bangsa, dan bangsa-bangsa lain mempunyai Tuhannya sendiri-sendiri. Henoteisme mengandung paham Tuhan nasional.

<sup>7</sup>Monoteisme berasal dari kata Yunani *monon* yang berarti tunggal dan *Theos* yang berarti Tuhan adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu atau tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional.

<sup>8</sup>Harifuddin Cawidu, Konsep Tauhid dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat (Ujungpandang: STIQ, 1989), h. 2.

<sup>9</sup>Hafi al-Rahman al-Mabarakah al mafuqi, al-Rahiq al-Makhtum, Tab'ah al-Tasi'ah al-'Asyar (Arab Saudi: Dar al-Wafa, 2007), h. 13.

<sup>10</sup>Ali Jumua, Khasiah Al Baijuri ala Jauharati Tauhid (Kairo: Daru Assalam: 2002), h. 40.

<sup>11</sup>Baik ilmu Kalam ataupun Teologi tidak ditemukan pada era awal Islam di zaman Rasulullah saw. Adapun Theologi secara khusus, tidak berasal dari khazanah keilmuan agama Islam, tetapi disadur dari khazanah dan tradisi ketuhanan Kristiani. Dalam ensiklopedia of Religion and Religions diartikan sebagai "ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta namun sering kali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama". Namun sekarang beralih kepada aspek yang dimana membicarakan tentang Tuhan dan ketuhanan

<sup>12</sup>Ali Jumua, Khasyah al- Baijuri 'ala Jauharah Tauhid, h. 40.

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1

- <sup>14</sup>Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), h. 104.
- <sup>15</sup>Muhammad Imarah, *Risaalah Tauhid Muhammad Abduh* (Beirut: Dar Syuruq, 1994) h. 20.
- <sup>16</sup>Luwis Ma'luf, *Al Munjid Fi al-Lugah* (Bairut: Dar al-Masyriq 1972), h. 890.
- <sup>17</sup>Muhammad Imarah, *Risaalah Tauhid Muhammad Abduh*, h. 18.
- <sup>18</sup>Muhammad Ahmad Al Musayyar, *Al-Tamhid fi Dirasah al-Aqidah al-Islami*. (Kairo: Da'irat al-Muhammadi. 1998), h. 6.
- <sup>19</sup>Ali Jumah Muhammad Assyafiiy, *Syarh Hasyiah al-Bajury 'Ala Jauharah Tauhid* (Kairo: Darussalam:2002), h. 40.
- <sup>20</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djembatan, 1992) h 934-935.
- <sup>21</sup>Muhammad Ahmad Al Musayyar, *Al-Tamhid fi Dirasah al-Aqidah al Islami*. (Kairo: Da'irat al-Muhammadi. 1998), h. 49.
- <sup>22</sup>Syekh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *wafiyah al-Ayan li Ibni Khalkan*, Jilid 2 (Mesir: An Nahda), h. 446.
- <sup>23</sup>Addullah Wa Addin Al Qady Abdurrahman Bin Ahmad Al Iyji, *Al Mawaqif Fi Ilmil Kalam* (Buka, Beirut: Alimul Kutub: TT), Hal. 8.
- <sup>24</sup>Muhammad Khalil Harrash, *Ibn Taymiyah Assalafy; Naqduhu Limasalik Al Mutakallimin Wal Falasifa Fil Ilahiyat* (Thanta, Mesir: Al Yusefiah 1952), Hal. 42.
- <sup>25</sup>Ali Sami al-Nasysyar, *Nasab al-Fikri al-Falsafi fi al-Islam* Juz. I (Kairo: Da'ir al-Salam; 1977), h. 11.
- <sup>26</sup>Mustafa abd al-Razaq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, (Kairo: maktabah al-Qiraah; 2007), h. 274.
- <sup>27</sup>Mustafa abd al-Razaq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyyah*, h. 442.
- <sup>28</sup>Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, h. 90.
- <sup>29</sup>Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, (Kairo: Da'ir al-Fikr; 1981), h. 290.
- <sup>30</sup>Al-Tarikh Al-Thabari, IV, h. 442.
- <sup>31</sup>Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, h, 128.
- <sup>32</sup>Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, h. 90.
- <sup>33</sup>Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam, Iskandariyyah: Tsaqafah al-Jami'ah*, h. 67.
- <sup>34</sup>Tauhid zati: Artinya adalah bahwa zat Allah adalah satu dan tidak terpisah. Tak ada tandingannya. Semua eksistensi yang lainnya adalah merupakan ciptaan-Nya dan eksistensinya jauh dibawah-Nya. Tidak ada satu eksistensi-pun yang pantas untuk diperbandingkan dengan-Nya.
- <sup>35</sup>Tauhid Sifati : Artinya adalah bahwa sifat-sifat Allah seperti Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil dan seterusnya itu bukanlah merupakan eksistensi-eksistensi yang terpisah dari zat Allah. Sifat-sifat tersebut identik dengan-Nya, dalam pengertian yang lain bahwa sifat-sifat Tuhan itu adalah sedemikian rupa sehingga sifat-sifat-Nya merupakan realitas zat Allah sendiri, atau dengan kata lain bahwa manifestasi Tuhan itu adalah sifat-sifat ini.
- <sup>36</sup>Tauhid af'ali: Artinya bahwa semua perbuatan-perbuatan (termasuk perbuatan manusia) ada karena kehendak Allah, dan sedikit banyak dikehendaki oleh zat suci-Nya.
- <sup>37</sup>Tauhid ibadi: Artinya adalah bahwa selain Allah tak ada yang patut untuk disembah dan tak ada yang patut untuk diberi dedikasi. Menyembah atau beribadah kepada siapa atau kepada apa saja selain kepada Allah adalah syirik , dan orang yang melakukan hal seperti itu dianggap telah keluar dari tauhid Islam.
- <sup>38</sup>Abdul Jabbar Ahmad, *Al-Ushul Al-Khamsah*, 563.
- <sup>39</sup>As-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h.75
- <sup>40</sup>Ibid., h. 72
- <sup>41</sup>As-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal, ....*, h.76

---

<sup>42</sup>As-Syahrostani, *al-Milal wa an-Nihal*, ..., h. 78

<sup>43</sup>Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*, ....., h.73

<sup>44</sup>Andre Feillard, *NU vis -a-vis Negara*,(Yogyakarta: Lkis, 1999), h. 87.

<sup>45</sup>K.H.Sahilun A.Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta, Rajawali Pers,1996)hlm. 168

<sup>46</sup>A.Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Djajamurni;Djakarta) hlm 129

<sup>47</sup>Ibid

<sup>48</sup>Ibid. h. 169